

## **ABSTRAK SKRIPSI**

Keberadaan koperasi semakin berkembang di Indonesia dewasa ini. Dan yang menunjukkan perkembangan yang terpesat selama lima tahun terakhir adalah jenis koperasi simpan pinjam (KSP) dan Usaha Simpan Pinjam (USP). Sebagai lembaga keuangan bukan bank, KSP dan USP mempunyai peluang yang cukup baik untuk rnengembangkan usahanya.

Sebagai gambaran mengenai kinerja KSP dan USP secara makro, menurut data dari Kementrian Koperasi dan UKM, per Desember 2000 jumlah KSP di seluruh Indonesia adalah 1.186 unit. Jumlah tersebut tumbuh dengan cepat, dan pada bulan Juli tahun 2006 jumlah KSP dan USP di Indonesia telah menyentuh angka 36.466 unit. Dapat dilihat, dalam kurun waktu yang relatif singkat jumlah koperasi di seluruh Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. (Depkop, 2007 dan Pikiran Rakyat, Rabu 12 Juli 2006).

Namun sangat disayangkan Koperasi Simpan Pinjam maupun Unit Usaha Simpan Pinjam belum dikelola secara profesional, misalnya dalam hal pencatatan maupun pelaporan keuangannya. Seringkali pengakuan dan pengukuran yang dilakukan kurang menggambarkan posisi keuangan atau kinerja koperasi tersebut. Selain itu laporan keuangan yang tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan seringkali menyulitkan pembaca untuk memahami ataupun membandingkan laporan keuangan tersebut.

Untuk itu penulis mencoba menganalisa pengakuan, pengukuran, dan pencatatan transaksi ekonomi pada KSP "X". Sebagai standar untuk mengoreksi

kesalahan yang ada pada koperasi tersebut, penulis menggunakan PSAK No. 27 tentang akuntansi perkoperasian dan PSAK No. 31 tentang akuntansi perbankan serta kaidah-kaidah akuntansi umum, misalnya buku *Intermediate Accounting*.

KSP "X" merupakan koperasi yang bergerak dalam bidang usaha simpan pinjam. Koperasi yang berada di daerah Blimbing kota Malang ini berdiri pada bulan April 2005. Dari awal beridirinya KSP ini memiliki 23 anggota tetap, namun dalam kegiatan operasionalnya KSP ini melayani anggota sementara juga anggota koperasi lain. Selama ini KSP "X" menggunakan pencatatan secara *cash basis* untuk semua transaksinya. Sedangkan laporan keuangan yang dibuat adalah neraca, laporan perhitungan SHU, laporan arus kas sederhana, serta laporan saldo piutang anggota.

Untuk itu penulis mencoba membuat koreksi dalam pengakuan, pencatatan, dan pelaporan keuangan KSP "X" sesuai dengan PSAK No. 27 dan 31. penulis juga mencoba memberikan rekomendasi mengenai klasifikasi kredit performing dan non-performing, pembentukan cadangan piutang tidak tertagih, serta pengakuan atas aset jaminan. Diharapkan dengan adanya perbaikan-perbaikan ini di masa mendatang laporan keuangan yang disusun oleh KSP "X" dapat mencerminkan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan keadaan keuangan badan usaha. Jika laporan keuangan tersebut telah memenuhi tujuannya, laporan keuangan tersebut juga dapat mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi badan usaha.